

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia
Periode 2006 - 2010)**



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen
pada Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun oleh :

ANANG CANDRA WAHYUDI

B 100 080 172

**FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2006-2010 yang di tinjau dari analisis laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan-masukan bagi perusahaan untuk digunakan sebagai acuan serta bahan pertimbangan dalam usaha dari perusahaan untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja keuangan perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi Rasio Likuiditas (*Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*), Rasio Aktivitas (Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aktiva), Rasio Solvabilitas (*Ratio Total Hutang terhadap Total Asset*, *Debt to Equity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*). Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan yang terdapat pada Perusahaan Unilever Indonesia pada periode tahun 2006-2010. Data dari penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Perusahaan Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari perhitungan rasio likuiditas yang ditinjau dari *current ratio* sudah cukup baik karena nilai *current ratio* lebih dari 100 % meskipun masih mengalami penurunan yang disebabkan berubahnya komposisi aktiva lancar dan hutang lancar yang tidak seimbang sehingga mempengaruhi prosentase *current ratio*. *Quick ratio* masih kurang baik karena pada setiap periodenya masih mengalami penurunan sehingga masih tergolong kurang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya. *Cash ratio* menunjukkan bahwa dalam memenuhi kewajibannya perusahaan unilever memiliki kriteria *cash* yang menguntungkan karena tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah ini berarti bahwa jika tinggi atau lebih dari 100 % rasio tersebut memiliki ukuran yang baik dari sudut pandang kreditur tetapi kendala kurang menguntungkan dari sudut pandang pemegang saham. Hasil perhitungan rasio aktivitas dari perputaran persediaan masih kurang baik karena masih mengalami penurunan yang signifikan sehingga aktivitas penjualan terhambat sehingga memperlambat persediaan tersebut menjadi uang kembali. Berdasarkan perhitungan perputaran total aktiva sudah cukup baik karena dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva perputarannya mengalami kenaikan. Hasil perhitungan pada rasio solvabilitas pada rasio total terhadap total asset cukup baik karena cenderung mengalami kenaikan yang berarti perusahaan telah mampu menjamin hutang dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan perhitungan *debt to equity ratio* sudah baik karena perusahaan mampu menutup hutangnya melalui modalnya sendiri dengan cukup baik. Hasil perhitungan dari rasio profitabilitas pada *profit margin*, ROA dan ROE sudah cukup baik karena batas prosentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap tahunnya relatif meningkat, Hal ini menunjukkan adanya efisiensi kinerja Perusahaan Unilever dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, Rasio likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, Profitabilitas.

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca usulan penelitian dengan judul:

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG *GO PUBLIC* DI BEI (STUDI KASUS PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2006-2010).

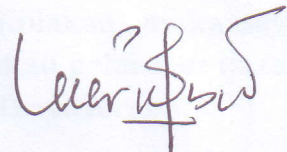
Yang disusun oleh:

ANANG CANDRA WAHYUDI
B100 080 172

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Juli 2012

Pembimbing Utama



(Dra. Wuryaningsih D.L MM)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Triyono, M.Si)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Dalam menilai dan mengukur kinerja keuangan harus diimbangi dengan perencanaan keuangan yang baik.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan. Berdasarkan konsep periode akuntansi, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Secara umum tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan dengan memaksimalkan laba. Pengukuran hasil usaha yang dicapai dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan, (Munawir: 2002).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kelebihan pengukuran dengan metode tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat.

Perusahaan sebagai unit usaha tentunya diharapkan agar dapat menghasilkan keuntungan dari usaha yang dijalankan tersebut. Kemudian sebagai pemilik ataupun pihak-pihak yang berkepentingan tentunya juga ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari hasil perkembangan perusahaan dari hasil kegiatan usahanya dari waktu ke waktu. Maka dari itu menilai kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan kedepannya. Perusahaan didirikan dalam jangka waktu yang panjang untuk meningkatkan laba, maka dari itu harus mampu mempertinggi rasio laba, jadi perusahaan harus diarahkan ke titik profitabilitas yang maksimal sehingga tingkat kinerja perusahaan akan membaik.

PT Unilever Indonesia, Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang *Go public* dan terdaftar di bursa efek Indonesia. Sebagai perusahaan manufaktur terkemuka di Indonesia PT Unilever Indonesia merupakan perusahaan yang sangat berkembang dan banyak dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT Unilever Indonesia Periode 2006-2010)”**.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penulisan sebagai berikut: Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Unilever Indonesia, Tbk yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Sedangkan efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi neraca, perhitungan rugi-laba dan laba yang ditahan, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan itu disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi, (Harnanto: 2004)

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut standar akuntansi keuangan (2009) tujuan laporan keuangan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, antara lain:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan pada dirinya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan.

Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan itu manajemen memperoleh banyak informasi yang bermanfaat untuk:

1. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.

2. Mengorganisasi dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
3. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan/aktivitas sehari-hari dalam perusahaan.
4. Mempelajari aspek, tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
5. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Bentuk - Bentuk Laporan Keuangan

Untuk menganalisis terhadap suatu laporan keuangan, seorang analis harus mengetahui dan mempelajari terlebih dahulu mengenai pengertian tentang bentuk-bentuk laporan keuangan. Secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu meliputi neraca, laporan rugi laba dan laporan aliran kas, (Hanafi dan Halim: 2009).

Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh, Sebagai *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Kejadian-kejadian atau Fakta yang telah dicatat.
2. Konsep dasar dan konvensi-konvensi yang dipakai didalam akuntansi.
3. Pendapat-pendapat/pertimbangan-pertimbangan pribadi (manajemen).

Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2006) para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1. Pemegang Saham
2. Investor
3. Analis Pasar Modal
4. Manajer
5. Karyawan dan Serikat Pekerja
6. Instansi Pajak
7. Pemberi Dana (Kreditur)
8. *Supplier*
9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi
10. Langgan atau Lembaga Konsumen
11. Lembaga Swadaya Masyarakat
12. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Pentingnya Analisis Laporan Keuangan

Arti pentingnya analisis laporan keuangan dapat dijelaskan dengan melihat karakteristik dari laporan keuangan itu sendiri dan mengkaitkannya dengan kebutuhan atau fokus perhatian para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. di sinilah arti pentingnya suatu analisis terhadap laporan keuangan.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Leopold A. Bernstein (Harahap: 2006), memberi definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and result of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and prediction about future conditions and performance.”

Dari definisi di atas jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Tujuan analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan, (Harahap: 1997)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam sumber data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *go public* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2006-2010.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi dan observasi.

Metode Analisis Data

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan keuangan jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya.

a. Rasio lancar

Mengukur kemampuan perusahaan dengan memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang jangka pendeknya (jatuhnya tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktva lancar (likuiditas tinggi dan resiko rendah), tetapi punya pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan, (Hanafi: 2004).

b. Rasio Cepat

Rasio ini mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar. Persediaan dianggap sebagai asset yang paling tidak likuid. Sama pada seperti rasio lancar, angka yang tinggi mencerminkan likuiditas yang tinggi (resiko likuiditas yang rendah) dan sebaliknya.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (\text{Hanafi: 2004}).$$

c. Rasio Kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan dalam perusahaan dan efek yang didapat segera diuangkan.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

a. Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva, menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapat laba.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (\text{Sartono: 2004}).$$

b. Perputaran Pesediaan

Perusahaan yang perputaran persediaannya yang makin tinggi ini berarti makin efisien.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata -Rata Persediaan}} \times 100 \% \quad (\text{Sartono: 2004}).$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ada beberapa macam rasio solvabilitas yaitu :

a. Rasio Total Hutang terhadap *Total Assets*

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi. Penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak juga akan meningkatkan resiko.

$$\text{Rasio Total Utang terhadap } Total Assets = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad (\text{Hanafi: 2004}).$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan hubungan (dalam perbandingan) antara total hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Rasio yang menggunakan antara lain :

a. *Profit Margin*

Profit margin adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad (\text{Hanafi: 2004}).$$

b. *Return On Assets (ROA)*

Return on assets mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (\text{Hanafi: 2004}).$$

c. *Return On Equity (Rentabilitas Modal Sendiri)*

Return On Equity adalah mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (\text{Sawir: 2001}).$$

HASIL PENELITIAN

1. Rasio Likuiditas

Data Perhitungan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash ratio*

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
2006	1,27	0,80	0,53
2007	1,11	0,76	0,21
2008	1,00	0,59	0,26
2009	1,00	0,65	0,27
2010	0,85	0,49	0,09

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa rasio likuiditas untuk *Current Ratio* (Rasio Lancar) pada tahun 2006-2010 masih sedikit mengalami penurunan. Hal ini dilihat dari tahun 2006 dengan *current ratio* sebesar 1,27 atau 127%, pada tahun 2007 dengan *current ratio* sebesar 1,11 atau 111 %, kemudian pada tahun 2008 dengan *current ratio* sebesar 1,00 atau 100 %, sedangkan pada tahun 2009 dengan *current ratio* sebesar 1,00 atau 100 % dan pada tahun 2010 dengan *current ratio* sebesar 0,85 atau 85 %. Pada tahun 2006 hingga tahun 2007 terjadi penurunan *current ratio* sebesar 0,16 atau 16 %, kemudian pada tahun 2007 hingga tahun 2008 terjadi penurunan *current ratio* sebesar 0,11 atau 11 %, sedangkan pada tahun 2008 hingga tahun 2009 tidak terjadi penurunan *current ratio* atau *current ratio* tetap yaitu sebesar 1,00 atau 100 %, dan yang terakhir pada tahun 2009 hingga tahun 2010 nilai *current ratio* kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,15 atau 15 %. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya angka Penurunan terbesar *current ratio* terjadi pada tahun 2006 hingga tahun 2007 yaitu sebesar 0,16 atau 16 %. Sedangkan nilai *current ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 1,27 atau 127 %. Hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari aktiva lancar mampu menjamin hutang

lancar sebesar 127 rupiah. Walaupun pada setiap tahunnya nilai *current ratio* masih sedikit mengalami penurunan, kinerja keuangan pada Perusahaan Unilever dapat dikatakan sudah cukup baik apabila diukur dari tingkat rasio 100 % karena perusahaan dapat dikatakan baik jika mempunyai nilai *current ratio* lebih besar dari 100 %. Hal ini dapat dilihat pada nilai *current ratio* tahun 2006-2009 yang mempunyai nilai rata-rata *current ratio* di atas 100 %, dan kemudian pada tahun 2010 nilai *current ratio* belum dapat mencapai 100% yang disebabkan berubahnya komposisi aktiva lancar dan hutang lancar yang tidak seimbang, sehingga ini akan mempengaruhi perhitungan prosentase *current ratio* serta kurang efisiennya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menjamin hutang. Hal tersebut harus segera dibenahi untuk tahun-tahun mendatang agar tidak kembali terjadi penurunan karena apabila kembali terjadi penurunan, ini akan sangat berdampak pada kinerja perusahaan untuk ke depannya dan merugikan bagi perusahaan.

Berdasarkan perhitungan *quick ratio* diatas terjadi penurunan selama 3 (Tiga) tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 hingga tahun 2010 *quick ratio* kembali mengalami penurunan. Satu-satunya *quick ratio* yang mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2008 hingga tahun 2009. Pada perhitungan *quick ratio* menunjukkan pada tahun 2006 sebesar 0,80 atau 80 %. Artinya bahwa setiap satu rupiah kewajiban lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,80 rupiah. Pada tahun 2007 *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 0,76 atau 76 % ini berarti bahwa setiap kewajiban lancar satu rupiah akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,76 rupiah. Pada tahun 2008 *quick ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 0,59 atau 59 % hal ini menunjukkan bahwa setiap kewajiban lancar satu rupiah akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,59 rupiah. Kemudian pada tahun 2009 *quick ratio* mengalami kenaikan menjadi 0,65 atau 65 % ini artinya bahwa setiap kewajiban lancar satu rupiah akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,65 rupiah. Pada tahun 2010 *quick ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 0,49 atau 49 % ini berarti setiap satu rupiah kewajiban lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar 0,49 rupiah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Unilever dalam memenuhi kewajiban lancarnya belum dapat dikatakan baik dari perhitungan *quick ratio*.

Dari hasil perhitungan *cash ratio* diatas menunjukkan pada tahun 2006 sebesar 0,53 atau 53 %, artinya setiap kewajiban lancar satu rupiah akan dijamin kas dan efek sebesar 0,53 rupiah. Pada tahun 2007 *cash ratio* mengalami penurunan menjadi 0,21 atau 21 % ini berarti bahwa setiap kewajiban lancar satu rupiah akan dijamin kas dan efek sebesar 0,21 rupiah. Kemudian kenaikan terjadi pada tahun 2008 dan 2009 yaitu sebesar 0,26 atau 26 % dan 0,27 atau 27 % ini artinya setiap satu rupiah kewajiban lancar akan dijamin kas dan efek sebesar masing-masing 0,26 dan 0,27 rupiah. Pada tahun 2010 *cash ratio* kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,09 atau 9 % hal ini menunjukkan bahwa setiap kewajiban lancar satu rupiah akan dijamin kas dan efek sebesar 0,09 rupiah. Dari hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya rasio *cash* yang tinggi berarti menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur asset lancar yang rendah nilai likuiditasnya. Ini berarti bahwa jika tinggi atau lebih dari 100 % rasio tersebut mempunyai ukuran yang baik dari sudut pandang kreditur tetapi kendala kurang menguntungkan dari sudut pandang pemegang saham. Jadi berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditasnya tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam

memenuhi kewajibannya Perusahaan Unilever mempunyai kriteria kas yang menguntungkan dari sudut pandang siapa saja karena tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

2. Rasio Aktivitas

Data Perhitungan Perputaran Persediaan Dan Perputaran Total Aktiva

Tahun	Perputaran Persediaan	Perputaran Total Aktiva
2006	7,47	2,45
2007	7,29	2,35
2008	6,19	2,39
2009	6,87	2,44
2010	6,03	2,26

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.2 diatas untuk rasio aktivitas perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan yaitu pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Pada tahun 2006 perputaran persediaan sebesar 7,47 dan pada tahun 2007 perputaran persediaan sebesar 7,29 ini berarti terjadi penurunan sebesar 0,18 atau 18 %. Sedangkan perputaran persediaan pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1,10 menjadi 6,19. Pada tahun 2009 perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 0,68 atau 68 % menjadi 6,87. Kemudian pada tahun 2010 perputaran persediaan kembali terjadi penurunan sebesar 0,84 atau 84 % menjadi 6,03. Apabila perputaran persediaan ini semakin kecil maka semakin buruk pula kondisi suatu perusahaan, hal ini berarti kegiatan penjualan berjalan lamban. Ini artinya kinerja keuangan Perusahaan Unilever dikategorikan kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan masa perputaran persediaan dari tahun ke tahun yang masih mengalami penurunan, sehingga akan memperlambat persediaan tersebut menjadi uang kembali.

Pada perhitungan rasio aktivitas untuk perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) selama lima tahun dari tahun 2006 hingga tahun 2010 mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2006 perputaran total aktiva adalah sebesar 2,45 dan pada tahun 2007 perputaran total aktiva sebesar 2,35 berarti terjadi penurunan sebesar 0,10 atau 10%. Sedangkan pada tahun 2008 perputaran total aktiva mengalami kenaikan sebesar 0,04 atau 4 % menjadi 2,39. Pada tahun 2009 perputaran total aktiva kembali mengalami kenaikan sebesar 0,05 atau 5 % menjadi 2,44. Kemudian pada tahun 2010 perputaran total aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 2,26 atau turun sebesar 18 % dari tahun sebelumnya. Apabila rasio perputaran total aktiva ini semakin rendah maka semakin buruk pula kemampuan semua aktiva menciptakan penjualannya. Ini artinya kinerja keuangan Perusahaan Unilever dapat dikatakan cukup baik, hal ini disebabkan karena dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva perputarannya mengalami kenaikan.

3. Rasio Solvabilitas

Data Perhitungan Total Hutang terhadap Total Asset dan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Rasio Total Hutang Terhadap Total Assets	<i>Debt To Equity Ratio</i>
2006	0,49	0,95
2007	0,49	0,98
2008	0,52	1,10
2009	0,50	1,02
2010	0,53	1,15

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.3 di atas untuk rasio solvabilitas total hutang terhadap total asset untuk tahun 2006 sebesar 0,49 atau 49 %, ini berarti bahwa setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang sebesar 0,49 rupiah. Pada tahun 2007 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yaitu masih sebesar 0,49 atau 49 % yang berarti bahwa setiap rupiah aktiva akan digunakan untuk menjamin hutang sebesar 0,49 rupiah. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0,03 dari yang semula 0,49 atau 49 % menjadi 0,52 atau 52 % ini menunjukkan bahwa setiap rupiah aktiva akan digunakan untuk menjamin hutang sebesar 0,52 rupiah. Kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 0,50 atau 50 % hal ini berarti setiap rupiah aktiva akan digunakan untuk menjamin hutang sebesar 0,50 rupiah. Pada tahun 2010 total hutang terhadap total asset berubah menjadi 0,53 atau 53 % mengalami peningkatan sebesar 0,03 atau 3 % dari tahun 2009, hal ini berarti bahwa setiap rupiah aktiva akan digunakan untuk menjamin hutang sebesar 0,53 rupiah. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa total hutang terhadap total asset dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sudah cukup baik karena hanya sekali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 hingga tahun 2009 saja.

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mengalami kenaikan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2006 adalah sebesar 0,95 atau 95 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah dari total hutang perusahaan mampu dijamin dengan 0,95 rupiah dari modal sendiri atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya melalui modal sendiri adalah 95 %. Pada tahun 2007 *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,98 atau 98 % ini artinya bahwa setiap rupiah dari total hutang perusahaan mampu dijamin dengan 0,98 rupiah dari modal sendiri atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya melalui modal sendiri adalah 98 %. Pada tahun 2008 *debt to equity ratio* kembali mengalami kenaikan menjadi 1,10 atau 110 %, hal ini berarti bahwa setiap rupiah dari total hutang perusahaan mampu dijamin dengan 1,10 rupiah dari modal sendiri atau kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya melalui modal sendiri adalah 110 %. Kemudian pada tahun 2009 terjadi penurunan *debt to equity ratio* sebesar 0,08 atau 8 % dari 1,10 atau 110 % menjadi 1,02 atau 102 % ini berarti bahwa setiap satu rupiah dari total hutang perusahaan mampu dijamin dengan 1,02 rupiah dari modal sendiri atau kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya melalui modal sendiri adalah 102 %. Pada tahun 2010 *debt to equity ratio* kembali terjadi kenaikan menjadi 1,15 atau 115 % ini menunjukkan bahwa setiap rupiah dari total hutang perusahaan mampu dijamin dengan 1,15 rupiah dari modal sendiri atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya melalui modal sendiri adalah 115 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan unilever yang diukur dari *debt to equity ratio* sudah baik karena perusahaan mampu menutup hutangnya melalui modal sendiri dengan cukup baik walaupun terjadi penurunan *debt to equity ratio* yaitu pada tahun 2008 hingga tahun 2009 yaitu sebesar 0,08 atau 8 %.

4. Rasio Profitabilitas

Data Perhitungan *Profit Margin*, ROA, dan ROE

Tahun	<i>Profit Margin</i>	ROA	ROE
2006	0,15	0,37	0,73
2007	0,16	0,37	0,73
2008	0,15	0,37	0,78
2009	0,17	0,41	0,82
2010	0,17	0,39	0,84

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *profitmargin* pada tahun 2006 sebesar 0,15 atau 15 %. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan menjadi 0,16 atau 16 %. Pada tahun 2008 terjadi penurunan menjadi 0,15 atau 15 % kemudian pada tahun 2009 kembali terjadi peningkatan sebesar 0,02 atau 2 % menjadi 0,17 atau 17 % dan yang terakhir pada tahun 2010 *profit margin* masih sama pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,17 atau 17 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batas prosentase keuntungan bersih yang didapatkan oleh perusahaan unilever setiap tahun relatif meningkat, hal ini menunjukkan pengukuran kinerja keuangan (Profitabilitas) sudah cukup baik.

Dari hasil perhitungan ROA diatas, *Return On Assets* pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 sebesar 0,37 atau 37 %. Pada tahun 2009 ROA sebesar 0,41 atau 41 % dan pada tahun 2010 ROA sebesar 0,39 atau 39 %. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan investasi yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut bervariasi pada setiap tahunnya dengan kondisi rentabilitas ekonomis yang cukup baik.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 dan 2007 *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar 0,73 atau 73 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah dari modal sendiri perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,73 rupiah. Pada tahun 2008 ROE mengalami peningkatan sebesar 0,05 atau meningkat 5 % menjadi 0,78 atau 78 % ini artinya bahwa setiap rupiah dari modal sendiri perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,78 rupiah. Kemudian pada tahun 2009 ROE kembali mengalami peningkatan menjadi 0,82 atau 82 % ini berarti bahwa setiap rupiah dari modal sendiri perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,82 rupiah. Pada tahun 2010 ROE meningkat sebesar 2 % menjadi 0,84 atau 84 % hal tersebut menunjukkan setiap rupiah dari modal sendiri perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,84 rupiah. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan *Return On Equity* (ROE) dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2008 meningkat sebesar 5 %, tahun 2009 meningkat sebesar 4 % dan pada tahun 2010 meningkat sebesar 2 % sehingga menunjukkan adanya efisiensi kinerja dari Perusahaan Unilever dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rasio Likuiditas

Kinerja keuangan pada Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada tahun 2006-2010 dapat dikatakan sudah cukup baik, hal ini dikarenakan nilai rata-rata *current ratios* selama kurun waktu empat tahun berturut-turut sudah mencapai tingkat rasio 100 % meskipun dari tahun ke tahunnya masih mengalami sedikit penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 16 %. Sedangkan nilai *current ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 127 %. Hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan Perusahaan Unilever yang diukur dari *current ratio* dapat dikatakan sudah cukup baik apabila diukur dari tingkat rasio 100 % meskipun masih mengalami penurunan yang disebabkan berubahnya komposisi aktiva lancar dan hutang lancar yang tidak seimbang, sehingga ini mempengaruhi perhitungan prosentase *current ratio*.

Kinerja keuangan pada Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* pada tahun 2006-2010 dikatakan kurang baik, hal ini ditandai berdasarkan perhitungan *quick ratio* selama tiga periode berturut-turut dari tahun 2006 hingga 2008 mengalami penurunan yang signifikan yaitu masing-masing mengalami penurunan pada tahun 2006-2007 menurun sebesar 4 % dan pada tahun 2007-2008

menurun sebesar 17 %. Kenaikan terjadi pada tahun 2008-2009 yaitu sebesar 6 % kemudian pada tahun 2009-2010 *quick ratio* kembali terjadi penurunan yaitu sebesar 16 %. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya penurunan terbesar terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2008 yaitu terjadi penurunan sebesar 17 %. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Perusahaan Unilever yang diukur dari *quick ratio* masih dikategorikan kurang baik karena masih banyak terdapat penurunan pada setiap periodenya sehingga Perusahaan Unilever masih tergolong kurang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Kinerja keuangan pada Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* pada tahun 2006-2010 menunjukkan bahwa dalam memenuhi kewajibannya perusahaan unilever memiliki kriteria *cash* yang menguntungkan karena tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Hal tersebut ditunjukkan pada tahun 2006 terdapat *cash ratio* sebesar 0,53 atau 53 % kemudian pada tahun 2007 *cash ratio* turun menjadi 0,21 atau 21 %, ini berarti terjadi penurunan *cash ratio* sebesar 0,32 atau 32%. Kemudian pada tahun 2008 dan tahun 2009 *cash ratio* mengalami kenaikan sebesar 5 % dan 1 % menjadi 0,26 atau 26 % dan 0,27 atau 27 %. Sedangkan pada tahun 2010 *cash ratio* kembali terjadi penurunan sebesar 0,18 atau 18 % menjadi 0,09 atau 9 %. Naik turunnya *cash ratio* tersebut akan mempengaruhi kinerja dana atau kas perusahaan untuk kedepannya, ini berarti bahwa jika tinggi atau lebih dari 100 % rasio tersebut memiliki ukuran yang baik dari sudut pandang kreditur tetapi kendala kurang menguntungkan dari sudut pandang pemegang saham.

2. Rasio Aktivitas

Kinerja keuangan Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio aktivitas yang diukur dengan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) pada tahun 2006-2010 masih di kategorikan kurang baik, hal tersebut dapat dilihat pada perhitungan *Inventory Turnover* selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2006-2008 yang mengalami penurunan yang signifikan. Apabila *Inventory Turnover Ratio* ini semakin kecil maka semakin buruk pula kondisi suatu perusahaan, hal ini berarti kegiatan penjualan terhambat, karena dengan masa perputaran persediaan dari tahun ke tahun yang masih mengalami penurunan, sehingga akan memperlambat persediaan tersebut menjadi uang kembali dan ini akan sangat merugikan bagi perusahaan.

Kinerja keuangan Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio aktivitas yang diukur dengan perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) pada tahun 2006-2010 dapat di kategorikan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan *Total Asset Turnover* yang antara kenaikan dan penurunan seimbang. Apabila rasio perputaran total aktiva ini semakin rendah maka semakin buruk pula kemampuan semua aktiva menciptakan penjualannya. Ini artinya kinerja keuangan Perusahaan Unilever dapat dikategorikan cukup baik, hal ini disebabkan karena dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva perputarannya mengalami kenaikan.

3. Rasio Solvabilitas

Kinerja keuangan Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dari Rasio Total terhadap Total Asset pada tahun 2006-2010 dapat di kategorikan cukup baik karena dari hasil perhitungannya hanya sekali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2009 sebesar 2 %. Ini artinya bahwa rasio Total Hutang terhadap Total Assets pada setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yang berarti perusahaan telah mampu menjamin hutang dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Kinerja keuangan Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dari *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2006-2010 dapat dikatakan sudah baik karena berdasarkan hasil perhitungannya mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan dari perhitungannya hanya sekali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008-2009 yang

mengalami penurunan sebesar 8 %.Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Perusahaan Unilever yang diukur dari *Debt to Equity Ratio* dapat dikatakan sudah baik karena perusahaan mampu menutup hutangnya melalui modalnya sendiri dengan cukup baik.

4. Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan pada Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* pada tahun 2006-2010 dapat dikatakan cukup baik walaupun sekali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 yang hanya terjadi penurunan sebesar 1 %.Kenaikan tertinggi *Profit Margin* terjadi pada tahun 2009 yang mengalami kenaikan sebesar 2 %.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batas prosentase keuntungan bersih yang didapatkan oleh Perusahaan Unilever setiap tahunnya relatif meningkat, hal ini menunjukkan pengukuran kinerja keuangan (Profitabilitas) sudah cukup baik dengan mengalami peningkatan.

Kinerja keuangan pada perusahaan unilever ditinjau dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2006-2010 dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan perhitungan ROA yang cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.Kenaikan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang mengalami peningkatan sebesar 4 %. Sedangkan dari lima periode ROA hanya sekali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2010 sebesar 2 %. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan investasi yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut bervariasi pada setiap tahunnya dengan kondisi rentabilitas ekonomis yang cukup baik.

Kinerja keuangan pada Perusahaan Unilever ditinjau dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2006-2010 dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan ROE selama lima tahun yang tidak pernah mengalami penurunan dan relatif meningkat. Kenaikan ROE tertinggi terjadi pada tahun 2008 yang mengalami peningkatan hingga sebesar 5 %.Hal ini menunjukkan adanya efisiensi kinerja Perusahaan Unilever dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pada posisi likuiditas Perusahaan Unilever perlu ditingkatkan lagi, dilihat dari nilai perhitungan masing-masing rasio masih terjadi penurunan yang signifikan dan belum mencapai tingkat yang standar, terutama pada *quick ratio*, karena pada perhitungan *quick ratio* dalam tiga tahun berturut-turut terjadi penurunan, hal ini dimaksudkan agar kinerja keuangan pada Perusahaan Unilever menjadi lebih baik.
2. Pada posisi aktivitas, terutama pada perputaran persediaan perlu peningkatan lagi, karena berdasarkan hasil perhitungannya banyak yang masih mengalami penurunan. Hal ini secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi kegiatan (aktivitas) penjualan perusahaan yang berdampak pada terhambatnya kegiatan penjualan perusahaan sehingga akan memperlambat persediaan tersebut menjadi uang kembali dan ini akan sangat merugikan bagi perusahaan.
3. Pada posisi solvabilitas Perusahaan Unilever perlu ditingkatkan lagi agar tidak terjadi penurunan karena hasil yang diperoleh masih sedikit mengalami penurunan.Perusahaan seharusnya dapat memaksimalkan modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan perlu menambah lagi modal usahanya agar perusahaan dapat menutup hutang dengan modalnya sendiri.

4. Pada posisi profitabilitas Perusahaan Unilever sudah baik dan ini perlu dipertahankan bahkan untuk tahun-tahun yang akan datang baik *profit margin*, ROA dan ROE perlu ditingkatkan lagi, agar keuntungan yang diperoleh perusahaan perusahaan lebih memuaskan dan bisa lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat membuat analisis kinerja keuangan perusahaan dengan sampel perusahaan yang lebih banyak dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga dapat diketahui *trend* perkembangan kinerja perusahaan sebelumnya maupun yang akan datang.
6. Penelitian selanjutnya juga diharapkan melakukan pengukuran atau penilaian kinerja keuangan perusahaan dalam aspek operasional dan aspek administrasi tidak hanya aspek keuangannya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Harnanto, 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPD AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka, 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Rarasati dewi dan Tirtoprojo, Susanto, 2009. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Fokus Manajerial.
- Sartono, Agus, 2006. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sawir, Agnes, 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsita
- Supriyono dan Mulyadi, 2001. *Proses Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Yusuf, Haryono, 2000. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.